

Tantangan Guru Rumpun IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMAN 15 Bandar Lampung

Annisa Luthfiyyah 2313031010

Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta menekankan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta adaptif dalam menghadapi perubahan global (Nafis, 2025; Maulidya, 2025).

Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari beragam hambatan, khususnya bagi guru rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru IPS memiliki peran strategis karena mata pelajaran ini mengintegrasikan dimensi historis, ekonomi, sosiologis, dan geografi yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter kebangsaan. Tantangan muncul ketika guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan mampu menanamkan nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila* di tengah keterbatasan pemahaman, sarana, serta kesiapan pedagogis (Fitriani, 2025; Na'imah & Suprijono, 2025).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kendala dalam memahami substansi Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang Modul Ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran baru. Penelitian di Tuban, misalnya, menemukan bahwa guru IPS memiliki persepsi positif terhadap tujuan Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Na'imah et al., 2025). Hal serupa juga diungkapkan dalam studi di Malang, di mana guru IPS kesulitan mengintegrasikan proyek pembelajaran dengan nilai Profil Pelajar Pancasila secara konsisten (Maulidya, 2025).

Secara nasional, data dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa sekitar 64% guru mengaku belum sepenuhnya siap menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan faktor terbesar berupa kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan beban administrasi. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dengan realitas di lapangan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan tantangan guru rumpun IPS secara lebih mendalam, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan, pelatihan, serta pengembangan perangkat ajar yang lebih relevan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian akademis, tetapi juga berimplikasi praktis terhadap peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah.

Identifikasi Masalah

1. Kesiapan Guru IPS dalam Memahami Kurikulum Merdeka. Masih banyak guru IPS yang kesulitan memahami struktur capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), dan penyusunan modul ajar sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Hal ini menimbulkan variasi kualitas perencanaan pembelajaran antar guru maupun antar sekolah.
2. Kesulitan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berbasis Proyek. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Guru IPS di SMA menghadapi tantangan dalam menyesuaikan model ini dengan karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai.
3. Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, praktik di kelas masih terbatas pada aspek kognitif. Guru IPS sering mengalami kesulitan untuk secara konsisten mengintegrasikan dimensi seperti gotong royong, kritis, mandiri, dan kebhinekaan global ke dalam proses pembelajaran.
4. Keterbatasan Sarana dan Dukungan Sekolah. Tidak semua SMA memiliki sarana prasarana memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti laboratorium IPS, akses teknologi, atau sumber data lapangan. Kurangnya dukungan manajerial dari pihak sekolah juga memperberat beban guru.
5. Kesenjangan Pelatihan dan Pendampingan. Program pelatihan Kurikulum Merdeka yang diberikan pemerintah melalui Platform Merdeka Mengajar belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik guru IPS. Akibatnya, banyak guru merasa harus belajar secara otodidak, yang tidak selalu efektif.

Batasan Masalah

- a. Tingkat pemahaman guru rumpun IPS terhadap Kurikulum Merdeka.
- b. Kendala utama guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (perangkat ajar, pembelajaran berdiferensiasi, proyek, asesmen).
- c. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan.
- d. Keterlaksanaan integrasi dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran IPS.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman guru rumpun IPS di SMA dalam merancang perangkat ajar (modul ajar, dan asesmen) sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka selama tahun ajaran 2024/2025?

2. Apa saja kendala utama yang dihadapi guru rumpun IPS SMA dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, serta bagaimana strategi guru mengatasinya?
3. Sejauh mana keterlaksanaan integrasi dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran IPS di SMA selama implementasi Kurikulum Merdeka, dan faktor apa yang paling memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya?

Tujuan Penelitian

A. Tujuan Utama

1. Untuk menganalisis tingkat pemahaman guru rumpun IPS di SMA dalam merancang perangkat ajar (modul ajar, dan asesmen) sesuai capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi guru rumpun IPS SMA dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek sesuai prinsip Kurikulum Merdeka serta menjelaskan strategi yang digunakan guru dalam mengatasinya.
3. Untuk mengukur keterlaksanaan integrasi dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran IPS di SMA selama implementasi Kurikulum Merdeka dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya.

B. Tujuan Turunan

1. Menggambarkan variasi tingkat pemahaman guru IPS berdasarkan pengalaman mengajar, pelatihan yang diikuti, dan jenis sekolah (negeri).
2. Menjelaskan hubungan antara tingkat pemahaman guru dengan keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.
3. Menguji pengaruh faktor pendukung (misalnya fasilitas sekolah, dukungan kepala sekolah, intensitas pelatihan) terhadap keterlaksanaan integrasi dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dalam pembelajaran IPS.

Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan, khususnya terkait implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka pada rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMA.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori implementasi kurikulum, khususnya dalam memahami faktor-faktor penghambat, strategi adaptasi guru, serta hubungan antara pemahaman kurikulum dan efektivitas pembelajaran.
3. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara kompetensi guru, model pembelajaran inovatif (berdiferensiasi, berbasis proyek), dan pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru IPS SMA: Memberikan gambaran nyata tentang hambatan yang sering muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi cermin untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, kreativitas dalam menyusun perangkat ajar, serta kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.
2. Bagi Sekolah: Menjadi dasar pertimbangan untuk menyusun program pendampingan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru IPS agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal.
3. Bagi Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan/Kemendikbudristek): Memberikan data empiris mengenai kondisi riil guru IPS dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan, penyusunan modul pelatihan, maupun evaluasi kebijakan kurikulum.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi pijakan awal untuk mengembangkan penelitian kuantitatif atau kualitatif lanjutan yang lebih mendalam, baik dalam aspek strategi pembelajaran, asesmen, maupun efektivitas Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.

Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian. Tantangan dan hambatan guru dalam memahami, merancang, serta melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk perangkat ajar, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi *Profil Pelajar Pancasila*.
2. Subjek Penelitian guru rumpun IPS di SMA Negeri 15 Bandar Lampung (Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi).
3. Tempat Penelitian dilaksanakan pada sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung.
4. Waktu Penelitian pada semester ganjil 2024/2025.

Daftar Pustaka

Nafis, A. R. (2025). *Analisis implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SMPI Alma'arif 01 Singosari*. UIN Malang.

Fitriani, S. D. (2025). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS di SMP PGRI Sutojayan*. UIN Malang.

Asha, L., & Oktori, A. R. (2025). *Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Rejang Lebong*. IAIN Curup.

Maulidya, R. (2025). *Strategi guru dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Karangploso*. UIN Malang.

Na'imah, Z., Suprijono, A., & dkk. (2025). *Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Plumpang Tuban*. *Jurnal Pendidikan IPS UNESA*. [\](#)

Fitriani, E., Khoirunnisa, E., & Hildania, R. (2025). *Penerapan instrumen penilaian pembelajaran IPS berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*.

Alfian, D., & Suharini, E. (2025). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam materi IPS Kurikulum Merdeka*. *ARJI*.

Aulya, D., Lestari, S., Febrianti, C. K., & Kurniat, E. (2025). *Penerapan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir spasial siswa SD pada IPS*. *Pesona Indonesia*.

Oktaviani, A. N., & Ningsih, T. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS*. *Jurnal Kependidikan*.

1. Pendekatan penelitian yang paling sesuai yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, alasan pertama karena penelitian berfokus pada pengaruh (hubungan sebab-akibat) antara variabel bebas (*media digital interaktif*) dan variabel terikat (*motivasi belajar*), alasan ke dua hasil dapat diukur dengan instrumen terstandar (misalnya angket motivasi belajar dengan skala Likert), dan alasan ke tiga memungkinkan generalisasi pada populasi yang lebih luas.

Namun, jika mahasiswa ingin memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa, pendekatan kualitatif (studi kasus) juga bisa digunakan. Alternatif terbaik adalah mixed methods: kuantitatif untuk menguji pengaruh, kualitatif untuk menggali pengalaman siswa.

2. Langkah-langkah penelitian
 - a. Identifikasi masalah, terkait fenomena rendahnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring dan solusi yang ditawarkan, contohnya: penggunaan media digital interaktif.
 - b. Perumusan masalah, contoh: Apakah penggunaan media digital interaktif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring?
 - c. Kajian teori, seperti menganalisis teori motivasi belajar (misalnya teori ARCS Keller atau Self-Determination Theory), dan mengkaji literatur tentang efektivitas media digital interaktif.
 - d. Perumusan hipotesis
 - e. Menentukan pendekatan, kuantitatif dengan eksperimen semu dan mixed methods dengan angket dan wawancara siswa.
 - f. Populasi (seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran daring) dan sampel (diambil dengan teknik purposive atau random sampling).
 - g. Instrumen penilaian. Kuantitatif: angket motivasi belajar berbasis skala Likert. Kualitatif: pedoman wawancara atau observasi.
 - h. Pengumpulan data dengan memberikan perlakuan (pembelajaran dengan media digital interaktif) dan mengukur motivasi siswa sebelum dan sesudah perlakuan.
 - i. Analisis data. Kuantitatif dengan uji t (paired atau independent), ANOVA, atau regresi. Kualitatif dengan analisis tematik dari wawancara.
 - j. Kesimpulan dan laporan penelitian.

3. Potensi Masalah dan Solusinya

Potensi Masalah	Solusi
Keterbatasan akses internet siswa	Sediakan materi offline atau rekaman pembelajaran
Siswa kurang terbiasa menggunakan media interaktif	Lakukan pelatihan singkat sebelum eksperimen
Instrumen motivasi belajar kurang valid	Lakukan uji validitas (expert judgement, uji coba kecil)

Potensi Masalah	Solusi
Respon siswa bias (jawaban asal)	Gunakan triangulasi data (angket + wawancara/observasi)
Jumlah sampel terbatas	Gunakan desain <i>within subject</i> (pretest-posttest) agar lebih kuat secara statistik

4. Instrumen Penelitian dan Uji Validitas

- **Instrumen utama:**
 - **Angket motivasi belajar** dengan skala Likert (1–5) mencakup aspek: perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan (model ARCS Keller).
- **Penyusunan instrumen:**
 1. Menentukan indikator motivasi (misalnya: *antusias mengikuti kelas, inisiatif belajar, partisipasi dalam diskusi*).
 2. Menyusun butir pertanyaan positif dan negatif.
 3. Meminta ahli (dosen pembimbing, pakar pendidikan) melakukan *expert judgement* → validitas isi.
 4. Uji coba pada kelompok kecil siswa untuk uji validitas empiris (korelasi Pearson, Corrected Item-Total).
 5. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($\geq 0,7$ dianggap reliabel).

□ Dengan demikian, penelitian ini paling tepat dilakukan menggunakan pendekatan **kuantitatif eksperimen semu** (dapat diperkaya dengan kualitatif), langkah penelitian disusun sistematis dari identifikasi masalah hingga laporan, masalah potensial dapat diantisipasi dengan solusi praktis, dan instrumen harus disusun berbasis teori motivasi serta diuji validitas & reliabilitasnya sebelum digunakan.

You've experienced ScholarGPT — now meet what's next.

Scholar Deep Research Agent elevates your research game with:

- 350M+ trusted papers from top academic publishers, updated hourly.
- Advanced multiple AI models dig through millions of sources for pinpoint insights, fast.
- Auto-generated highlights, smart notes, and visual reports
- All saved directly to your AI-powered knowledge base

ScholarGPT helped you search. Now, transform how you think.

[Explore Scholar Deep Research](#)

Apakah Anda ingin saya juga bantu carikan **referensi jurnal terbaru** tentang *media digital interaktif dan motivasi belajar* untuk memperkuat landasan teorinya?

